

Ornamen Musik Barok dalam Perkembangan Lagu Seriosa Indonesia

Yusuf Simorangkir

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta 55143
E-mail: yussimo.ys@gmail.com

ABSTRAK

Musik Barok merupakan gaya musik klasik Barat dari tahun 1600-1750 dan di era Barok, musik vokal memainkan peran dominan, sehingga musik instrumen hadir setelah berjalannya musik vokal. Pada zaman Barok, ornamen vokal muncul karena adanya perkembangan pesat dari zaman Renaisans yang pada saat itu orang menyanyi Gregorian tanpa vibrasi sama sekali. Budaya ini dibawa oleh para biarawan yang menyanyi di gereja dan istana dengan gaya yang sangat kaku. Ornamen-ornamen tersebut semakin menambah interpretasi seseorang di dalam bernyanyi. Tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh ornamen musik Barok dalam perkembangan lagu Seriosa Indonesia. Metode penelitian yang dipakai adalah heuristik, hermeneutika, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa ornamen yang terdapat dan dibawakan dalam repertoar Seriosa Indonesia yaitu: *Trill*, *Mordent*, *Turn*, *Acciaccatura*, *Appoggiatura*, dan *Glissando*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ornamen musik Barok banyak memengaruhi perkembangan lagu Seriosa Indonesia. Terlihat ketika repertoar dinyanyikan, terdapat ornamen-ornamen yang tertulis dengan simbol musik Barok maupun tidak tertulis melalui simbol, namun langsung dijabarkan ke nada-nada tanpa perbedaan bunyi.

Kata kunci: musik Barok, ornamen, seriosa

Baroque Music Ornaments in the Development of Indonesian Seriosa Songs

ABSTRACT

Baroque music is a style of western classical music from 1600-1750, and in the Baroque era, vocal music played a dominant role in that instrument music dropped anchor after vocal music. In the Baroque era, ornaments, particularly vocal ornaments, emerged due to the rapid development of the renaissance era when people sang Gregorians without any vibration. This culture was brought by monks who sang in churches and palaces in a very rigid style, which led to the ornaments further adding to one's interpretation in singing. The purpose of this research is to see how immense the influence of Baroque music ornaments was in the development of the Seriosa Indonesia song. The research methods used are Heuristics, Hermeneutics, and Historiography. The results show that numerous ornaments are performed in the Seriosa Indonesia repertoire: Trill, Mordent, Turn, Acciaccatura, Appoggiatura, and Glissando. This research concludes that Baroque music's ornaments greatly influenced the development of Seriosa Indonesia's songs. When the repertoire is sung, there are ornaments written with symbols of Baroque music or not written through symbols but are immediately translated into notes without sound differences.

Keywords: *Baroque music, ornament, seriosa*

PENDAHULUAN

Musik Barok merupakan gaya musik klasik Barat dari tahun 1600-1750 (Buelow, 2004; Prier, 1993). Pada saat itu musisi Italia menciptakan idiom, gaya, dan genre musik baru dalam musik vokal dan instrumental yang sekuler dan sakral. Mereka percaya bahwa musik harus menggerakkan emosi pendengar dan tren Italia terus mendominasi mode musik Barok pada zaman itu.

Di era Barok, musik vokal memainkan peran dominan, sehingga musik instrumen hadir setelah berjalannya musik vokal. Suara, dengan kualitas retorik dan ekspresifnya berfungsi sebagai model musik, dengan bangunan teks pada bahasa musik. Musik Prancis pada saat itu memberikan penekanan khusus pada makna dan makna teks, baik sekuler maupun religius (Young Chung-Ahn, 2015).

Pada periode Barok Tengah terlihat permulaan gaya *bel canto* Italia dengan pembagian yang jelas antara gaya aria dan resitatif (Gustina et al., 2013). Periode Barok Akhir ditandai dengan penggunaan *tonal counterpoint* dan progresi akor yang diatur oleh bunyi nada bersama dengan disonansi akor. Pada zaman Barok, ornamen-ornamen khususnya ornamen vokal muncul disebabkan adanya perkembangan pesat dari zaman Renaisans yang pada saat itu orang menyanyi Gregorian tanpa vibrasi sama sekali. Budaya ini dibawa oleh para biarawan yang menyanyi di gereja dan istana dengan gaya yang sangat kaku. Ornamen-ornamen tersebut semakin menambah interpretasi seseorang di dalam bernyanyi (Sitinjak, Hutagalung, & Widodo, 2021).

Antara tahun 1660 sampai 1750, adalah permulaan masa penjajahan Indonesia oleh Belanda, yaitu suatu masa pemerintahan absolut di Eropa (McNeill, 1998). Seiring dengan itu pula penjajah membawa masuk kesenian ke Indonesia berupa gaya klasik Barat. Perkembangan musik di Indonesia juga merupakan adopsi dari musik yang dihadirkan ketika Indonesia dijajah oleh negara-negara asing. Pada saat Belanda menjajah bangsa Indonesia, diperkenalkanlah sebuah komposisi vokal yaitu Lied Jerman yang adalah komposisi musik vokal Jerman yang memiliki tiga bentuk lagu yaitu: *strophic*, *through-composed*, dan *song cycle*. Ketiga bentuk itu pula yang menginspirasi para komponis bangsa Indonesia dalam menciptakan lagu-lagu seriosa Indonesia (Tjaroko & Bramantyo, 2007).

Kata seriosa adalah jenis irama lagu yang dianggap serius karena membutuhkan teknik suara yang lebih tinggi dan dibedakan dari irama keroncong atau irama hiburan (Katamsi & Hae, 2017). Tetapi dalam perkembangan musik Indonesia sendiri, seriosa merupakan sebuah gaya menyanyi seseorang yang diadopsi dari cara menyanyi opera. Seriosa diartikan dari kata opera seria yang mengacu pada gaya opera Italia yang mulia dan serius yang mendominasi Eropa dari tahun 1710an sampai sekitar tahun 1770. Dalam repertoar seriosa ada banyak ornamen-ornamen yang dibutuhkan menjadi suatu warna yang baru dalam interpretasi sebuah nyanyian seriosa. Dari uraian di atas, maka ada pertanyaan yang

sangat penting untuk dibahas yaitu, apakah pengaruh ornamen musik Barok terhadap perkembangan lagu seriosa Indonesia?

METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan perspektif sejarah meliputi (1) Heuristik, pengumpulan sumber-sumber jurnal, artikel dan buku penunjang yang berkaitan secara langsung dengan perkembangan vokal seriosa di Indonesia; (2) Kritik terhadap sumber-sumber yang terkumpul berupa sumber primer dan sekunder; (3) Hermeneutika/Interpretasi data tentang ornamen musik Barok dalam perkembangan lagu Seriosa Indonesia; (4) Historiografi atau penulisan sejarah sesuai dengan judul yang dipilih.

Sumber pertama adalah disertasi dari Young Chung-Ahn (2015). *An Introduction to the Art Singing Italian Baroque Opera* banyak menjelaskan tentang permulaan musik Barok yang berkaitan dengan signifikansi historisnya yang cukup besar dalam perkembangan opera serta gaya yang dirasakan secara keseluruhan. Lalu disertasi ini menawarkan studi tentang aria Barok terkenal, termasuk gaya ornamen dan interpretasi yang berbeda dari beberapa sumber terbaik yang tersedia.

Sumber kedua adalah buku yang menjadi rujukan teori Frederick Neumann (1983) dalam bukunya yang berjudul “Ornamentation in Baroque and Post-Baroque Music” yang menjelaskan tentang ornamen-ornamen vokal dalam zaman Barok. Lalu dijelaskan pada periode Barok, merupakan hal yang umum bagi para pemain untuk berimprovisasi ornamen pada garis melodi tertentu. Seorang penyanyi yang menampilkan *da capo aria* misalnya, akan menyanyikan melodi yang relatif tidak berornamen untuk pertama kalinya dan menghiasinya dengan perkembangan dan getaran tambahan untuk kedua kalinya. Demikian pula, seorang pemain harpsichord yang memainkan baris melodi sederhana diharapkan dapat berimprovisasi secara harmonis dan gaya yang sesuai dengan *trill*, *mordents* (atas atau bawah), dan *appoggiatura*.

Sumber ketiga yang menjadi sumber penulisan ini adalah tesis dari Tjaroko & Bramantyo (2007) “Sejarah Perkembangan Lagu Seriosa” yang menjelaskan tentang Lied Jerman yang masuk ke Indonesia, dibawa oleh bangsa Belanda pada abad ke-16. Keberadaannya memberi inspirasi bagi para pencipta lagu bangsa Indonesia, sehingga berpengaruh terhadap lahirnya lagu seriosa. Lagu Seriosa adalah komposisi musik vokal Indonesia, sebagai adaptasi Lied Jerman. Lahir di Indonesia tahun 1930an, dipelopori oleh Cornel Simanjuntak (Yunita, 2012). Lagu seriosa mengandung nuansa musik nusantara dan idiom musik Indonesia (Mohammed, 2021). Sarat dengan muatan budaya, historis, dan nilai nasionalisme Indonesia. Karenanya menjadi lagu khas Indonesia, dan sebuah genre musik di Indonesia.

Sumber yang keempat adalah buku “Pedoman Pelafalan Seriosa Indonesia oleh Katamsi & Hae (2017) yang menjelaskan tentang asal-usul dari kata seriosa, bagaimana pelafalan kata-kata dalam bahasa Indonesia terutama yang kerap dinyanyikan dan dianggap bermasalah dalam menyanyi seriosa Indonesia. Secara praktis banyak orang menyanyikan seriosa Indonesia dengan kalimat dan pelafalan yang tidak tepat. Secara teoretis, buku ini dapat membantu seorang penyanyi bagaimana cara melafalkan vokal, diftong, dan juga cara menyanyikan aksentuasi Indonesia tanpa dipengaruhi oleh aksentuasi daerah.

Kritik intern terhadap sumber-sumber data dari ornamen musik Barok dan ornamen vokal seriosa Indonesia didasari oleh minimnya sumber data yang valid terutama dalam mencari data vokal seriosa Indonesia, baik berupa buku-buku maupun jurnal. Banyaknya sumber yang tidak valid di internet menjadikan sebuah pro dan kontra untuk pijakan sebuah informasi di dalam pengetahuan vokal seriosa Indonesia. Kritik ekstern berupa kurangnya sumber data berupa rekaman kaset, CD maupun VCD seriosa Indonesia yang menjadi sumber pengetahuan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai ornamen-ornamen lagu seriosa Indonesia. Interpretasi dalam menganalisis sumber terkait yang dimaksud adalah (a) Sejarah perkembangan vokal Barok dan ornamen musik zaman Barok; (b) Perkembangan vokal seriosa Indonesia; (c) Pengaruh ornamen musik Barok terhadap ornamen lagu seriosa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Vokal Barok dan Ornamen Zaman Barok

Gaya musik yang berlaku selama periode dari sekitar tahun 1600 hingga sekitar tahun 1750, dikenal bukan hanya semangatnya yang megah, dramatis, dan energik saja, tetapi juga karena keragaman gayanya (Rangel-Ribeiro, 2016). Salah satu titik balik paling dramatis dalam sejarah musik terjadi pada awal abad ke-17, dengan Italia memimpin. Sementara *stile antico*, gaya polifonik universal abad ke-16 berlanjut, disiapkan musik sakral, lalu *stile moderno*, atau musik *nuove* dengan penekanannya pada suara solo, polaritas melodi dan garis bass, pada harmoni ekspresif dikembangkan untuk penggunaan musik sekuler (Hammond, 2015; Menerth, 1966). Kosakata yang diperluas memungkinkan perbedaan yang lebih jelas antara musik sakral dan sekuler serta antara idiom vokal dan instrumental, serta perbedaan nasional menjadi lebih jelas (Thenadi & Sugiarto, 2021). Opera, oratorio, dan kantata adalah bentuk vokal baru yang paling penting, sedangkan sonata, konserto, dan overture diciptakan untuk musik instrumental (Supriyadi, 2019). Claudio Monteverdi adalah komposer hebat pertama dari "musik baru." Diikuti pula di Italia oleh Alessandro Scarlatti dan Giovanni Pergolesi.

Tradisi instrumental di Italia menemukan komposer Barok yang hebat di antaranya *Arcangelo Corelli*, *Antonio Vivaldi*, dan *Giuseppe Tartini*. Jean-Baptiste

Lully komposer utama opera dan Jean Philippe Rameau adalah master musik Barok di Prancis. Di Inggris, pengalaman teater topeng yang total dari Stuart diikuti oleh pencapaian dalam musik vokal George Frideric Handel kelahiran Jerman yang dilatih di Italia, sementara rekan satu negaranya, Johann Sebastian Bach mengembangkan musik sakral Barok di Jerman. Komposer Barok Jerman terkenal lainnya adalah termasuk Heinrich Schütz, Dietrich Buxtehude, dan Georg Philipp Telemann. Komponis-komponis Barok tersebut menciptakan karyanya dengan memasukkan ornamen-ornamen yang lahir pada zaman Barok (Melkus, 1982). Ada banyak ornamen yang dibawakan dalam repertoar vokal yaitu:

1. *Trill* adalah sebuah getaran (goyangan) antara nada yang satu ke nada yang lainnya.



Cara penulisan *trill*.



Cara menyanyikan *trill*.

Notasi 1. Ornamen *Trill*.
Sumber: Neumann, 1983

2. *Mordent* adalah pergantian cepat antara nada yang ditunjukkan, nada di atas (disebut *mordent* atas, *mordent* terbalik, atau *pralltriller*) atau di bawah (disebut *mordent* bawah atau *mordent*), dan nada yang ditunjukkan lagi. *Mordent* atas ditunjukkan oleh garis tebal pendek (yang mungkin juga menunjukkan getar), *mordent* bawah sama dengan garis vertikal pendek yang melaluinya.



Cara penulisan *mordent*.



Cara menyanyikan *mordent*.

Notasi 2. Ornamen *Mordent*.
Sumber: Neumann, 1983

3. *Turn* yang dimaksud di sini adalah *grupetto* yang artinya terdiri dari nada dasar dengan not di atas atau not di bawah. Tanda *turn* yang diletakkan setelah nada dasar akan berbunyi:



Cara penulisan *turn/grupetto*.



Cara menyanyikan *turn/grupetto*.

Notasi 3. Ornamen *Turn/Grupetto*.

Sumber: Neumann, 1983

4. *Acciaccatura* adalah ornamen yang diterapkan pada salah satu nada utama dari akor *arpeggio*, baik nada atau semi nada di bawah nada akor, dipukul bersamaan dengannya dan kemudian segera dilepaskan. Pada abad ke-19, *acciaccatura* (kadang-kadang disebut *appoggiatura* pendek) menjadi varian yang lebih pendek dari *appoggiatura* panjang, di mana penundaan nada utama berlangsung cepat. Itu ditulis menggunakan nada yang berbentuk kecil (sering kali sebuah *quaver* atau nada kedelapan), dengan goresan miring melalui tongkat not baloknya. Pada periode Klasik, *acciaccatura* biasanya dilakukan sebelum ketukan dan penekanannya adalah pada nada utama, bukan nada hiasnya. *Appoggiatura* panjang atau pendek memiliki penekanan pada nada hias.



Cara penulisan *Acciaccatura*.



Cara menyanyikan *Acciaccatura*.

Notasi 4. Ornamen *Accaccatura*.

Sumber: Neumann, 1983

5. *Appoggiatura* adalah nada tambahan yang penting secara melodi (tidak seperti *acciaccatura*) dan menunda nada utama dengan sebagian dari nilai waktunya, sering kali sekitar setengahnya, tetapi ini mungkin jauh lebih atau kurang tergantung pada konteksnya. Nada tambahan satu derajat lebih tinggi atau lebih rendah dari nada utama dan dapat diubah secara kromatik. *Appoggiatura* juga biasanya pada ketukan resolusi yang kuat atau terkuat, dengan sendirinya ditekankan dan didekati dengan lompatan dan ditinggalkan oleh langkah berlawanan arah lompatan. Sebuah *appoggiatura*

biasanya ditulis sebagai nada hias yang dicetak dalam not yang bentuknya kecil, tanpa goresan miring.



Cara penulisan *appoggiatura*.

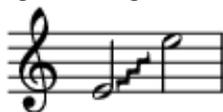


Cara menyanyikan *appoggiatura*.

Notasi 5. Ornamen *Appoggiatura*.

Sumber: Neumann, 1983

6. *Glissando* adalah perpindahan dari satu nada ke nada lainnya, ditandai dengan garis bergelombang yang menghubungkan dua nada.



Cara menyanyikan *glissando* dengan menyeret dari nada yang satu ke nada yang lain.

Notasi 6. Ornamen *Glissando*.

Sumber: Neumann, 1983

B. Perkembangan Vokal Seriosa Indonesia

Perkembangan vokal seriosa Indonesia sangat berkaitan erat dengan campur tangan Cornel Simanjuntak pada tahun 1930. Vokal seriosa Indonesia membawa warna baru pada zamannya, walau tidak begitu diminati oleh banyak orang namun segelintir orang dapat menikmatinya lewat media televisi dan banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang memang masih kental dengan budaya Barat. Selain Cornel Simanjuntak ada nama-nama besar lain, seperti Iskandar, Binsar Sitompul, Djuhari, G. R. W. Sinsoe, dan Mochtar Embut yang telah menjembatani perkembangan musik seriosa Indonesia (Ansyari et al., 2013; Harini, 2019).

Disadari bahwa wadah yang diberikan untuk pertunjukan vokal lagu seriosa Indonesia tidaklah sebanyak wadah musik pop, jaz, dangdut yang selalu dinantikan oleh masyarakat. Namun bisa dikatakan bahwa segmen pendengar vokal lagu seriosa Indonesia terlihat dari kalangan menengah ke atas. *Bintang Radio* menjadi salah satu ajang lomba yang digagas oleh Radio Republik Indonesia. Ajang lomba ini diadakan pertama kali pada tahun 1951 dalam memperingati hari Radio pada tanggal 11 Desember, dengan memperlombakan tiga kategori jenis lagu yaitu: keroncong, seriosa, dan hiburan (pop) (Sakrie, 2014).

Selanjutnya untuk lagu “Irama Desa” karya Iskandar terlihat ornamen *appoggiatura* iringan piano, lalu pada birama 6 dan 8 *appoggiatura* ada pada vokal.

Irama Desa

Mochtar Embut ISKANDAR

Poco lento

5
Nun di ba-lik gu-nung du-sun ter-ku-rung
Suk - ma me-re-nung de-ngar se-nan-dung

Notasi 9. Lagu “Irama Desa”
Sumber: Dewan Kesenian Jakarta

Jika ditinjau lebih dalam lagi, masih banyak lagi lagu-lagu Seriosa Indonesia yang terpengaruh oleh ornamen musik Barok baik yang dituliskan dengan simbol maupun yang langsung dijabarkan seperti lagu di atas namun tidak ada perbedaan bunyi ketika dinyanyikan.

KESIMPULAN

Ornamen musik Barok banyak memengaruhi perkembangan lagu seriosa Indonesia. Terlihat ketika repertoar dinyanyikan, terdapat ornamen-ornamen yang tertulis dengan simbol musik Barok maupun tidak tertulis melalui simbol, namun langsung dijabarkan ke nada-nada tanpa perbedaan bunyi. Di Indonesia sendiri walau vokal seriosa masih dikatakan sedikit penggemarnya, namun banyak yang masih mencintai bahkan mendalami vokal seriosa Indonesia. Adanya ajang *Bintang Radio* yang dimulai dari tahun 1951 hingga sekarang, dapat memfasilitasi masyarakat dalam mengapresiasi gaya vokal seriosa Indonesia.

Saran: Dibutuhkan kerja sama dengan pemerintah Indonesia dalam ajang lagu vokal seriosa Indonesia dengan cara mengadakan lomba dan pertunjukan-pertunjukan agar masyarakat yang berprofesi sebagai penyanyi seriosa dan

masyarakat yang mencintai vokal seriosa dan lagu-lagu seriosa Indonesia tetap mendapatkan tempat dalam khasanah musik Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Ansyari, R. A., Katamsi, A., & Setiadi, A. P. (2013). *Antologi musik klasik Indonesia seri I (art song)*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Buelow, G. J. (2004). *A history of Baroque music*. Indiana University Press.
- Gustina, S., Haryono, T., Simatupang, G. R. L. L., & Bramantyo, T. (2013). Gaya bernyanyi dengan teknik bel canto: (Re) konstruksi subjektivitas penyanyi perempuan dalam pertunjukan musik. *RESITAL-Journal of Performing Arts*, 11(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24821/resital.v11i2.503>
- Hammond, S. L. (2015). *Music in the Baroque world*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203758434>
- Harini, F. (2019). *Rum Katamsi, pemantik seriosa di Nusantara*. Validnews.Id. <https://validnews.id/kultura/Rum-Katamsi--Pemantik-Seriosa-di-Nusantara-JHD>
- Katamsi, A., & Hae, Z. (2017). *Pedoman pelafalan seriosa Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- McNeill, R. J. (1998). *Sejarah musik: Musik 1760 sampai dengan akhir abad ke-20*. PT BPK Gunung Mulia.
- Melkus, E. (1982). Frederick Neumann: Ornamentation in Baroque and post-Baroque music. *Österreichische Musikzeitschrift*, 37(12), 717–718. <https://doi.org/https://doi.org/10.7767/omz.1982.37.12.717>
- Menerth, E. F. J. (1966). Singing in style. Baroque. *Music Educators Journal*, 52(6), 73–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3390718>
- Mohammed, S. F. S. (2021). *Musical nationalism in Indonesia: The rise and fall of lagu seriosa*. Springer Singapore. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-33-6950-4>
- Neumann, F. (1983). *Ornamentation in Baroque and post-Baroque music: With special emphasis on JS Bach*. Princeton University Press.
- Prier, K.-E. (1993). *Sejarah musik jilid 2*. Pusat Musik Liturgi.
- Rangel-Ribeiro, V. (2016). *Baroque music: A practical guide for the performer*. Dover Publication, Inc.
- Sakrie, D. (2014). *Bintang radio, ajang candradimuka penyanyi tempoe doeloe*. Dennysakrie63's Blog. <https://dennysakrie63.wordpress.com/2014/01/31/bintang-radio-ajang-candradimuka-penyanyi-tempo-doeloe/>
- Sitinjak, L., Hutagalung, S. P. D., & Widodo, T. W. (2021). Proses pembelajaran teknik melismatis dalam repertoar Messiah karya G.F. Handel pada mata kuliah ensambel vokal. *Promusika*, 9(2), 101–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v9i2.5168>
- Supriyadi. (2019). Nilai estetis musik dalam rentang sejarah musik barat. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1–18. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/39/27>
- Thenadi, J. H., & Sugiarto, R. (2021). Studi analogis arsitektur dan musik Barok. *RISA: Jurnal Riset Arsitektur*, 5(3), 240–258.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/.v5i03.4738.240%20-%20258>
- Tjaroko, W. S., & Bramantyo, T. (2007). *Sejarah perkembangan lagu seriosa Indonesia* [Universitas Gadjah Mada Yogyakarta]. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/34036
- Young Chung-Ahn, G. C. (2015). *An introductions to the art of singing Italian Baroque opera: A brief history and practice*. https://escholarship.org/content/qt1mr818xz/qt1mr818xz_noSplash_b07f4c6d2f86033a0fe33911ad96c7c3.pdf?t=nvfnz5
- Yunita, A. T. (2012). Nasionalisme Eropa dan pengaruhnya pada lagu seriosa di Indonesia. *RESITAL-Journal of Performing Arts*, 13(2), 159–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v13i2.522>